

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia akuntansi yang kian berkembang tidak hanya memberi pengaruh baik untuk masyarakat, namun juga membawa pengaruh buruk seperti masalah kecurangan (*fraud*) yang semakin merajalela di berbagai sendi kehidupan, baik dalam skala kecil maupun besar. Kecurangan akuntansi pada umumnya disebabkan oleh dorongan untuk memanfaatkan kesempatan atau dapat pula disebabkan oleh tekanan dari manajemen untuk melakukan penyelewengan secara terstruktur.

Sebuah perusahaan yang baik harus mampu mengontrol dan meminimalisir kecurangan yang sering terjadi untuk kemajuan perusahaan dalam jangka panjang. Meminimalisir kecurangan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan meminimalisir kecurangan berarti juga memaksimalkan keamanan yang ada dalam perusahaan tersebut.

Sudah banyak kecurangan akuntansi yang mendapatkan perhatian publik sebagai dinamika yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia. Bahkan di Indonesia, kecurangan akuntansi telah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun. Kecurangan adalah bentuk penipuan yang telah sengaja dilakukan sehingga bisa menimbulkan kerugian.

*Association of Certified Fraud Examiners* (2016) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu

penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain, tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa dalam penyajian laporan keuangan dan korupsi. Liu (2016) menjelaskan bahwa korupsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang pejabat secara tidak sah untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Indonesia tergolong sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi yang masih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus korupsi di Indonesia yang mengalami peningkatan. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyatakan bahwa terdapat 576 kasus korupsi sepanjang tahun 2017, angka ini bertambah dibandingkan tahun 2016 dengan 482 kasus (tempo.co). *Transparency International* (TI) setiap tahunnya meluncurkan.

Kecurangan akuntansi adalah suatu keinginan untuk melakukan segala suatu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak jujur, melakukan penipuan, menutupi kebenaran, manipulasi, dan mengetahui yang merupakan salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset (Shintadevi, 2015).

Sebagai negara yang berkembang, di Indonesia terdapat banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Bahkan, UMKM di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun sektor mikro ekonomi. Hal ini telah terbukti pada krisis yang terjadi tahun 1998 silam, dimana banyak perusahaan-perusahaan besar yang bangkrut. Namun di tengah krisis tersebut UMKM mampu bertahan dan menjadi tulang punggung negara dalam pemulihan ekonomi akibat krisis besar tersebut.

Realita yang terjadi sekarang, pemerintah kurang memperhatikan masalah UMKM. Hal tersebut dibuktikan dengan masih sedikitnya jumlah UMKM yang ada. Dibandingkan dengan negara lain di Indonesia jumlah UMKM masih terbilang cukup sedikit. Padahal idealnya setidaknya sebuah negara harus mempunyai sedikitnya 2% pengusaha dari jumlah total penduduknya. Masalah ini salah satunya di sebabkan masyarakat kecil yang sulit mengakses modal. Akibatnya jumlah UMKM yang ada masih sedikit dan UMKM yang sudah berdiri pun sulit mengembangkan usaha.

Terkait permasalahan sulitnya mencari modal untuk mengembangkan UMKM sebagian masyarakat melirik koperasi. Koperasi adalah badan usaha yang dimiliki oleh sekelompok orang atau individu demi kepentingan bersama dengan asas kekeluargaan. Artinya, koperasi merupakan usaha bersama dengan prinsip gotong royong dimana modal usaha diperoleh dari iuran masing-masing anggota dan keuntungan dari usaha nantinya akan dibagi kembali ke seluruh anggota. Dengan prinsip gotong royong tersebut masyarakat menengah kebawah yang sulit mendapatkan modal masih bisa membuat usaha. Mereka dapat mengumpulkan orang untuk membuat koperasi atau bisa menjadi anggota koperasi yang sudah ada.

Koperasi merupakan produk ekonomi yang dirasa cocok dengan landasan Negara Indonesia yaitu Pancasila karena prinsip gotong royongnya. Namun realitanya, meskipun koperasi sudah ada sejak lama, dalam perkembangannya koperasi pun masih dihadapkan dengan banyak masalah, salah satunya yaitu kecurangan (*fraud*) yang tinggi. SPAP No. 70 (2001: 316.2) telah menjelaskan bahwa faktor yang dapat membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah

apakah ada tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, merupakan tindakan yang disengaja atau tidak sengaja. Ada 2 jenis salah saji dalam laporan keuangan adalah salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset. Kecurangan kerap kali menyangkut suatu tekanan atau suatu dorongan untuk melakukan kecurangan, suatu peluang yang disarankan ada untuk melaksanakan kecurangan. Data dari Dinas Koperasi & UMKM Kota Semarang tahun 2018 di kota Semarang, menyatakan bahwa terdapat 81 koperasi dengan status non aktif dari total 699 koperasi yang terdaftar sedikitnya ada 5% dari jumlah koperasi tersebut mempunyai kasus kecurangan akuntansi yang berskala besar.

Kecurangan atau *fraud* yang ada pada koperasi tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *fraud* pada koperasi. Berbagai aspek yang terjadi di dalam koperasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi yang ada di dalam koperasi antara lain keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu.

Keefektifan pengendalian internal adalah suatu kebijakan yang dilakukan untuk memberikan jaminan atas tujuan-tujuan perusahaan dapat dicapai dan untuk mengurangi kerugian atas kemungkinan terjadinya ancaman keamanan dalam informasi. Faktor pertama yaitu keefektifan pengendalian internal. Pengendalian Internal adalah suatu kebijakan atau prosedur yang dilakukan untuk memberikan jaminan atas tujuan-tujuan perusahaan dapat dicapai dan untuk mengurangi

kerugian atas kemungkinan terjadinya ancaman keamanan dalam informasi. Semakin besar peluang membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi. Kesempatan tersebut bisa dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi peluang untuk melakukan kecenderungan akuntansi.

Pengendalian internal suatu perusahaan lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga data dapat dimanipulasi dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil (Dewi & Ratnadi, 2017).

Pengendalian internal yang lemah dapat memberikan kesempatan untuk melakukan perilaku tidak etis sehingga terjadi kecurangan akuntansi yang dapat merugikan suatu entitas (Shintadevi, 2015). Sistem pengendalian internal sangat penting bagi suatu entitas, antara lain untuk memberikan perlindungan terhadap suatu entitas dari kelemahan manusia serta mengurangi tindakan untuk melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan aturan (Fitri, 2016).

Untuk memperoleh hasil monitoring yang baik, dibutuhkan pengendalian internal yang efektif. Pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Keefektifan Pengendalian internal akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi.

Faktor kedua adalah asimetri informasi. Menurut Saftarini (2015), Asimetri informasi sebagai kondisi yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara

informasi yang dibutuhkan oleh *principal* (pihak yang berkepentingan) dan *agent* (manajemen). Maka, kondisi ini dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya sehingga bisa memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Asimetri informasi dapat menyebabkan kecurangan akuntansi di perusahaan dan biasanya dapat terjadi pada saat proses penyusunan anggaran dan laporan keuangan perusahaan. Jika kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin besar, maka akan terjadinya asimetri informasi.

Kaitan antara *principal* dan *agent* berdasarkan teori keagenan bisa mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi akibat agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Melalui asumsi bahwa individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara memanipulasi (Setiawan & Adiputra, 2015).

Faktor ketiga adalah moralitas individu. Moralitas individu dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang baik, di mana setiap individu akan berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin dan tidak meminta balasan (Udayani & Sari, 2017). Moralitas dapat terjadi jika individu mengambil tindakan yang baik karena ia sadar akan tanggung jawabnya dan bukan karena ingin mencari keuntungan (Mukino Purnomo & Suntoro, 2016).

Individu dengan moralitas yang tinggi diharapkan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis dan tidak melakukan kecurangan akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Yulianti, 2016). Suatu entitas yang memiliki penalaran moral yang tinggi lebih cenderung menghindari perbuatan yang mengarah kepada kecurangan akuntansi (Radhiah, 2016).

Moralitas individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan akuntansi dan perilaku tidak etis. Organisasi atau perusahaan juga memiliki tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral dari individu mempengaruhi terjadinya perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin buruk moralitas dari individu maka kemungkinan terjadi perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin besar pula. Sebuah moral yang buruk dari suatu individu diasumsikan dapat mendorong individu untuk bertindak tidak etis dan berlaku curang dalam akuntansi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Perbedaan penelitian ini yaitu, penambahan variabel moralitas individu. Alasan penambahan variabel moralitas individu, karena menurut Radhiah (2016), moralitas dalam kecenderungan fraud berperan sebagai pengendali yang paling dasar karena dalam fraud dimulai dari individu yang berketatanan dalam moral, sehingga moralitas individu dalam mekanisme biaya keagenan berada dalam lingkup *bonding cost*. Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Udayani dan Sari (2017) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penelitian tersebut ternyata masih terdapat beberapa hasil yang bertentangan (*research gap*). Untuk mengatasi *research gap* tersebut maka perlu melakukan penelitian ini :

1. Bagaimana penerapan *Keefektifan Pengendalian Internal* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi
2. Bagaimana penerapan *Asimetri Informasi* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi
3. Bagaimana penerapan *Moralitas Individu* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dapat dilihat dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh penerapan *Keefektifan Pengendalian Internal* terhadap kecurangan akuntansi.
2. Menganalisis dan mengetahui *Asimetri Individu* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.
3. Menganalisis dan mengetahui *Moralitas Individu* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Mengenai hasil penelitian ini maka, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

- a) Memberikan tambahan pengetahuan tentang ilmu ekonomi, akuntansi, dan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi dan moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan akuntansi pada khususnya mengenai penerapan standar akuntansi, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi dan moralitas individu.

## 2. Aspek Praktis

Sebagai bahan pertimbangan serta sumber informasi dalam pengambilan keputusan, dapat mengembangkan konsep pendidikan etika sehingga kecenderungan dalam melakukan kecurangan akuntansi dapat dihindarkan, dan memberikan wawasan serta wacana kepada pihak koperasi dalam mengembangkan aspek yang telah diteliti dalam rangka untuk mengurangi kecurangan akuntansi yang ada.

